

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Pertumbuhan di berbagai bidang merupakan satu tolak ukur akan keberhasilan program pembangunanyang pada akhirnya bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bidang yang dapat membantukeberhasilan pembangunan dan juga mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah bidang perbankan. Pembangunan bank tersebut diperuntukkan sebagai wadah memberikan bantuan bagi masyarakat untuk menciptakan kesempatan peluang usaha (Rifadin, 2010). Sektor perbankan memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan perekonomian nasional. Kondisi perbankan baik tidaknya bisa berdampak pula pada perekonomian secara keseluruhan. Oleh sebab itu, upaya memperkuat sektor perbankan nasional menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat perekonomian nasional.

Bank menurut Undang-Undang No. 10 tahun1998, adalah badan usaha yang menghimpun danadari masyarakat dalam bentuk simpanan danmenyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kreditatau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Prasetyo,2008). Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua berdasarkan pembayaran bunga ataubagi hasil usaha yaitu bank yang melakukan usaha secara konvensional, dan bank yang melakukan usaha secara *syari'ah*. Bank konvensional adalah bank umum yang menjalankan kegiatan operasionalnya dengan memberikan bunga atas balasjasa kepada pemilik dana dan memberlakukan sistem bunga sebagai keuntungan yang diperolehnya dari pinjaman kredit. Bank syariah merupakan

bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Pada kondisi ini, bank syariah dalam kegiatan memberikan jasa menggunakan prinsip syariah (hukum) islam (Rifadin, 2010).

Dalam beberapa hal, baik bank konvensional ataupun bank syariah memiliki persamaan terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan dan lain sebagainya. Akan tetapi terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya yaitu dalam bank syariah akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam.

Karakteristik dasar dari perbankan syariah yang antara lain melarang penerapan riba dan melarang transaksi yang didasarkan pada motif spekulasi, membuat bank syariah diidentikan sebagai lembaga pembiayaan yang memiliki keterkaitan erat dengan sektor riil, dan hal inilah yang menjadi keunggulan kompetitif bagi bank syariah. Operasional bank syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil ini ternyata menjadi solusi terhadap wabah penyakit *negative spread* yang dialami oleh bank konvensional, karena konsekuensi dari sistem bunga yang ditetapkan oleh bank konvensional menjadikan bank harus menanggung rugi atas kegiatan usaha penghimpunan dananya pada saat suku bunga kredit lebih rendah dibandingkan suku bunga simpanan (dana pihak ketiga yang disimpan di bank).

Untuk terus mendukung kinerja positif, bank perlu memperhatikan efektifitas operasionalnya. Usaha yang lebih kuat dalam bertahan dalam industri

perbankan juga perlu dilakukan oleh bank syariah baik dalam mendukung kinerja keuangan yang positif maupun bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam ini harus dibarengi dengan pengelolaan kinerja/manajemen yang baik untuk bisa bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa *survive* adalah kinerja dalam Laporan Keuangan Bank. Laporan keuangan pada perbankan menunjukkan kinerja keuangan yang telah dicapai perbankan pada suatu waktu. Kinerja keuangan tersebut dapat diketahui dengan perhitungan rasio-rasio keuangan tertentu yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan efisiensi operasional. Analisis rasio ini merupakan teknis analisis untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan rugi laba bank secara individual maupun secara bersama-sama (Abdullah dalam Isna Rahmawati, 2008).

Aspek likuiditas yang dipakai dalam rasio perbankan dapat diketahui dengan menghitung *quick ratio*, *banking ratio*, dan *loan to asset ratio*. Rasio keuangan untuk mengukur solvabilitas bank dapat diketahui dengan menghitung *capital adequacy ratio (CAR)*, *primary ratio*, dan *capital ratio*. Rasio Rentabilitas dapat diketahui dengan menghitung *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, dan *gross profit margin (GPM)*. Sementara rasio efisiensi operasional dapat diketahui dengan menghitung *leverage multiplier ratio*, *assets utilization ratio (AUR)*, dan *operating ratio* (Martono dalam Isna Rahmawati, 2008). Selain itu, analisis rasio juga membantu manajemen dalam memahami apa yang sebenarnya terjadi pada perbankan berdasarkan suatu informasi laporan keuangan

baik dengan perbandingan rasio-rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang pada internal perbankan maupun perbandingan rasio perbankan dengan perbankan yang lainnya atau dengan rata-rata industri pada saat titik yang sama/perbandingan eksternal (Munawir dalam Isna Rahmawati, 2008).

Kesehatan atau kondisi keuangan dan nonkeuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menetapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dalam manajemen resiko (Noor, 2009). Bank Indonesia menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank. Metode atau cara penilaian tersebut kemudian dikenal dengan metode CAMELS yaitu *Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to market risk*. Kriteria *sensitivity to market risk* merupakan aspek tambahan dari metode penilaian kesehatan bank yang sebelumnya, yaitu CAMEL. Analisis CAMEL diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja perbankan. Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- Apakah ada perbedaan kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang diukur dengan CAMEL ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- Untuk memperoleh perbandingan kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syari'ah yang diukur dengan CAMEL

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi masyarakat umum pengguna jasa perbankan baik kreditor, debitor maupun investor dalam menganalisa kinerja Bank sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya.

Bagi sektor perbankan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan. Secara akademis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur. Selain itu diharapkan pula dapat memperkaya pengembangan ilmu dalam bidang keuangan perbankan.